

STRATEGI INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

SYIHABUDDIN

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: syihabuddin@upi.edu

Abstrak

Kualitas pendidikan di antaranya ditentukan oleh faktor instrinsik berupa kehendak yang kuat untuk mengembangkan daya anak. Kehendak itu muncul karena adanya nilai dalam dirinya yang mendorong dan memberi semangat untuk berpikir dan berperilaku. Nilai itu diperoleh dari lingkungan dan pengalaman melalui kegiatan bernalar. Alur pikir ini menunjukkan bahwa kedudukan nilai sangat penting bagi terjadinya kegiatan pemberdayaan potensi pada diri anak. Walaupun penting, upaya ilmiah dan sistematis dalam menanamkan nilai spiritual pada anak masih minim. Karena itu, sangatlah beralasan untuk meneliti jenis nilai yang perlu ditanamkan kepada anak, cara menanamkannya, dan orang yang tepat untuk menanamkannya. Dari telaah tersebut dapat dirumuskan jenis nilai yang perlu diinternalisasikan, cara internalisasi nilai yang bersifat hipotetik, dan orang yang menanamkannya. Tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari para guru dan siswa melalui angket. Selanjutnya data dianalisis dengan melihat kecenderungan pandangan responden pada konsep tertentu berkenaan dengan jenis nilai, cara internalisasi nilai, dan hambatan pelaksanaannya. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa nilai kejujuran, persaudaraan, kesabaran, dan kepedulian perlu ditanamkan melalui keteladanan, penjelasan, perenungan, peniruan, dan interaksi yang intensif. Kendala yang dihadapi ialah minimnya kendali dalam mengakses informasi, perbedaan standar nilai, minimnya keteladanan, dan perbedaan pola asuh.

Kata Kunci: Model internalisasi nilai, nilai spiritual, kualitas pendidikan

Artikel Diterima: 29 November 2019

Artikel Diperbaiki: 18 Desember 2019

SPIRITUAL VALUE INTERNALIZATION STRATEGY IN PERSPECTIVE OF SENIOR HIGH SCHOOL TEACHERS AND STUDENTS IN KABUPATEN BANDUNG BARAT

Abstract

The quality of education is determined, by intrinsic factors in the form of a strong will to develop abilities possessed by children. The will arises because of the value in him that encourages thought and behavior. The value is obtained by the child from the environment and experience through reasoning activities. This line of thought shows that the position of these values is very important for the occurrence of potential empowerment activities in children. Although values are important, it seems that scientific and systematic efforts in instilling spiritual values in children are still minimal. Therefore, it is reasonable to examine the types of values that need to be instilled, how to instill those values, and the obstacles faced by teachers in instilling the values. It is expected that this study can formulate types of values that need to be internalized, how to internalize hypothetical values, and the obstacles faced by teachers. These objectives can be achieved by using a qualitative approach. Data were collected from teachers and students through a questionnaire. Results of the data analysis concluded that the values of honesty, brotherhood, patience, and caring need to be instilled through example, explanation, contemplation, imitation, and intensive interaction. In this activity, teachers face obstacles in the form of lack of control in accessing information, differences in standards between groups, lack of examples, and differences in parenting.

Keywords: Model of value internalization, spiritual values, quality of education

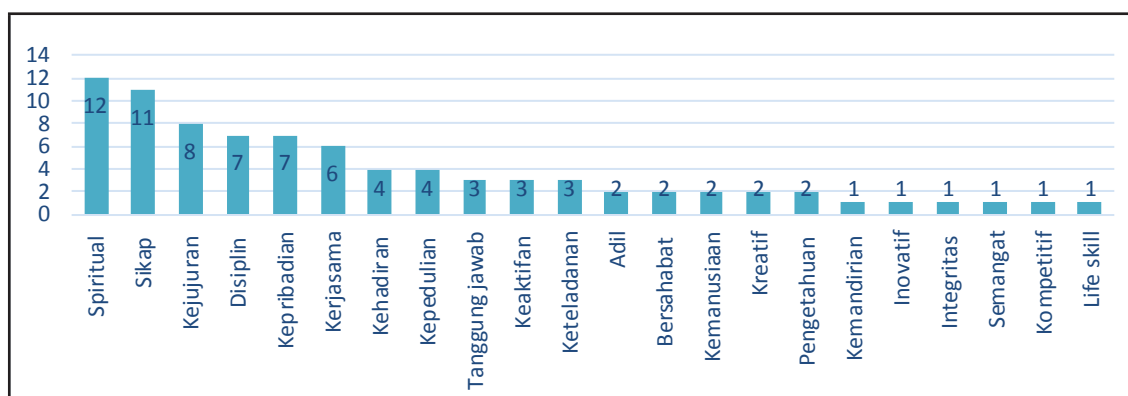


PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pendidikan pada umumnya terfokus pada masalah guru dan siswa. Hal ini karena mereka merupakan pelaku utama kegiatan pendidikan, atau mereka berkaitan langsung dengan pendidikan. Pada sisi guru, topik yang sering dijadikan persoalan ialah rendahnya kompetensi, kualifikasi akademik yang tidak memadai, kesejahteraan guru, perilaku dan karakter guru, jenjang karir guru, dan masalah lainnya. Sementara itu masalah yang sering dibahas pada sisi siswa ialah prestasi yang rendah, karakter dan perilaku yang buruk, putus sekolah, dan persoalan lainnya. Persoalan guru dan siswa tersebut dapat dihipotesiskan dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif yang dapat digunakan ialah psikologis anak. Dilihat dari perspektif ini terdapat sejumlah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di antara bentuk kesulitan tersebut ialah anak memukul gurunya seperti yang terjadi di Mamuju, Sulawesi Barat. Seorang guru babak belur diserang siswa (*Republika*, 8 Agustus 2016). Sementara di Kadungora, Garut, seorang siswamembacok guruyangmenegurnyakarena merokok (*Pikiran Rakyat*, 14 Agustus 2008). Dan peristiwa yang menggemparkan akhir-akhir ini ialah penganiayaan yang dilakukan siswa bersama orang tuanya terhadap guru di SMK Negeri 2 Makassar (*Republika*, 29 Agustus 2016). Tentu saja akal sehat menolak perilaku tersebut. Tidak mungkin siswa berbuat demikian kepada gurunya. Idealnya siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya tatkala menghadapi persoalan seperti itu. Perilaku dan kesalahan siswa yang demikian tidak dapat ditimpakan sepenuhnya kepada orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, tetapi siswa perlu juga diminta pertanggungjawaban atas perilakunya. Hal ini karena keberhasilan atau kegagalan siswa itu sebanyak 49% ditentukan oleh dirinya sendiri. Pengaruh guru terhadap keberhasilan atau kegagalan siswanya hanya sekitar 30%, sedangkan kontribusi teman, lingkungan rumah, dan sekolah hanya mempengaruhi prestasi siswa sebesar 7%. Demikianlah hasil penelitian yang dilakukan oleh Profesor John Hattie dari University of Auckland, Selandia Baru. Paparan di atas menunjukkan bahwa di satu sisi terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan dirinya, sedang di sisi lain terdapat hasil kajian ilmiah yang menunjukkan bahwa sebenarnya kesulitan itu dapat diatasi oleh diri siswa sendiri. Di samping

itu, pengaruh guru terhadap keberhasilan siswanya dalam mengatasi masalah cukup besar. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa guru perlu mengintervensi siswanya agar mampu mengatasi persoalannya sendiri. Bagaimana caranya?

Menurut Shimabukuro (2008: 510) guru perlu terlebih dahulu memiliki wawasan spiritual. Wawasan dimaksud meliputi pemahaman tentang perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak, bersikap kontemplatif, menunjukkan spirit murah hati, memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala dia berinteraksi dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan para orang tua murid, dan melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Ringkasnya, guru perlu mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Kailani (1997, hlm.137) yang menegaskan bahwa perilaku manusia itu timbul dan mewujud dalam realitas karena adanya dorongan kehendak, tekad, dan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Kemudian niat itu dipikirkan, dikaitkan dengan pengalaman, didukung dengan pengetahuan, sehingga mewujud dalam sebuah rencana yang baik. Selanjutnya, rencana itu dilaksanakan dalam bentuk perilaku yang baik. Dengan demikian, yang penting ialah menciptakan dorongan, kehendak, dan niat pada diri siswa melalui pengembangan spiritualitas mereka. Pengalaman menunjukkan betapa banyak orang yang berhasil dalam kehidupannya karena memiliki kemauan dan kehendak yang kuat, walaupun fasilitas penunjang yang dimilikinya terbatas. Sebaliknya, banyak orang yang memiliki sarana pendukung memadai, tetapi kurang berhasil dalam kehidupannya karena kehendak dan keinginannya untuk maju cukup lemah. Keberhasilan penerapan dimensi spiritualitas oleh seorang profesional tidak hanya terjadi pada kegiatan pendidikan, tetapi terjadi pula pada bidang lainnya seperti bidang pekerjaan sosial (Moss, 2011) dan bidang manajemen pendidikan (Kernochan, 2007 dan Wiersma, 2004). Dari uraian di atas tampaklah pentingnya pemahaman dan wawasan guru tentang cara-cara mendorong siswa agar memiliki tekad dan niat untuk menampilkan perilaku yang baik. Tekad dan niat itu tumbuh dan menguat dalam diri siswa karena ditumbuhkan oleh nilai-nilai spiritualitas yang dianut



Gambar 1 Urutan Nilai Menurut Guru

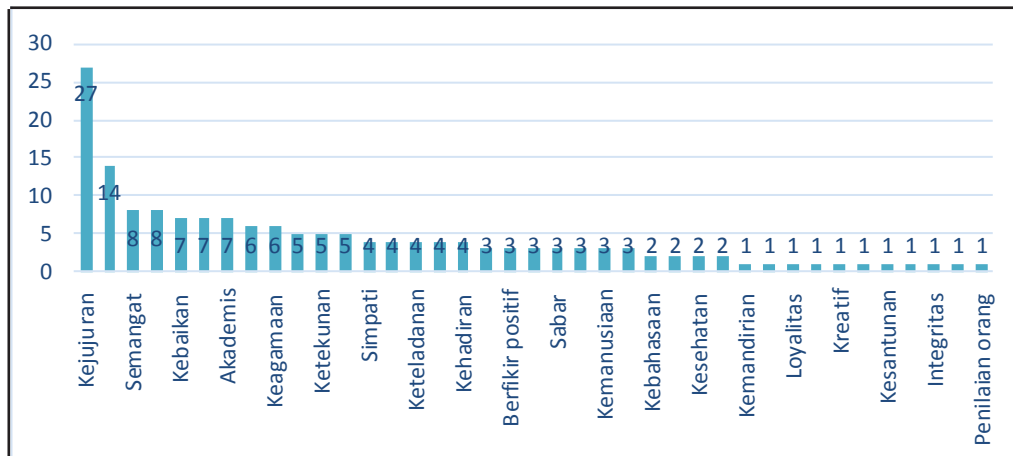
siswa. Persoalannya sekarang, bagaimana menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam diri anak? Dengan ungkapan lain, strategi apakah yang perlu dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas kepada anak-anak? Demikianlah pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertanyaan di atas berkenaan dengan cara, metode, atau strategi penanaman nilai spiritualitas. Lalu, siapakah yang mengetahui cara, model, dan strategi penanaman nilai spiritualitas tersebut? Mereka adalah para guru yang berpengalaman dan cendekiawan dari kalangan pendidikan.

TINJAUAN TEORETIS

Secara umum penelitian ini bertujuan merumuskan strategi atau cara internalisasi nilai-nilai spiritual kepada anak-anak, yang bersumber dari pengalaman dan praktik baik para pendidik. Akhir dari internalisasi ini ialah tampaknya perilaku atau kegiatan positif pada anak. Menurut Kailani (1997, hlm.57), perbuatan itu terdiri dari tiga unsur, yaitu amal iradah, amal fikir, dan amal anggota badan. Sebuah amal dimulai dari munculnya ide, pikiran, dan gagasan di dalam benak dan jiwa seseorang, yang kemudian menimbulkan kehendak untuk melakukan suatu gerakan dan tindakan yang positif dengan melakukan suatu perbuatan atau tindakan negatif dengan meninggalkan perbuatan itu. Tindakan ini dilakukan untuk tujuan tertentu. Ide yang muncul dipikirkan secara cermat, dianalisis, disusun, dan dievaluasi, sehingga mengkrystal sebagai sebuah rencana kerja yang terdiri atas metode pelaksanaan, sarana yang diperlukan,

waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan unsur-unsur lainnya. Selanjutnya, rencana tersebut diterapkan dalam kenyataan melalui bantuan anggota badan.

Yang dimaksud dengan kehendak ialah keinginan individu yang cenderung kepada tujuan tertentu. Kecenderungan inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Kehendak itu ada yang baik dan yang buruk. Kehendak baik terjadi tatkala keinginan individu itu cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar dan baik yang kadar dan cara memenuhinya dapat membuahkan manfaat dan mencegah pelakunya dari keburukan baik di dunia maupun di akhirat. Kebutuhan dasar yang membawa manusia kepada sesuatu yang bermanfaat dan menghindarkannya dari perkara yang merugikan kehidupan dunia dan akhiratnya. Kebutuhan yang demikian disebut kebutuhan ideal yang dikategorikan sebagai kebutuhan spiritual. Crick dan Jelfs (2011) berpandangan bahwa mempraktikkan spiritualitas berarti mengakui adanya pengalaman beragama, bersikap terbuka terhadap pandangan pemeluk agama lain, dan menyadari bahwa dirinya sebagai warga dunia. Mempraktikkan nilai spiritual dalam konteks dan kegiatan pendidikan dipayungi dengan istilah pedagogik spiritual. Pedagogik ini memiliki beberapa tahapan pembinaan, di antaranya mulai dari *tilawah*, *tazkiyyah*, dan *ta'lim* (Syihabuddin, 2015). Dillard (2008) menggambarkan bahwa paradigma pedagogik spiritual memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya adanya kegiatan internalisasi yang berarti menghadirkan atau membiarkan pengalaman yang ada di luar dirinya itu masuk, mengendap, dan mendarah daging dalam diri



Gambar 2 Urutan Nilai Menurut Siswa

seseorang, kemudian pada saatnya nanti nilai itu muncul akan sebagai sosok yang jelas. Karena spiritualitas itu tumbuh dari kegiatan perenungan, pengamatan, dan penghayatan, maka Grace (2011) mengistilahkannya dengan pedagogik kontemplatif yang berupaya membina kesadaran diri siswa melalui penyelidikan orang pertama, yakni penelitian atas dirinya sendiri. Artinya, nilai spiritual dirumuskandandirsendiriolehdirinyasendiri. Pedagogik spiritual dipraktikkan oleh guru yang memiliki karakteristik yang khas. Miller dan Athan (2007) menegaskan bahwa untuk menjadi guru yang mampu mendidik dengan berbasis spiritual, maka dia harus memulai dengan membina kesadaran dan pengalaman spiritual kepada para calon guru, sehingga kelak dia mampu mempraktikkan pengalaman itu dalam profesinya. Pada kelas spiritual, para siswa diundang untuk membawa cerita tentang pengalaman hidupnya, yaitu cerita pribadi yang masih mentah, mungkin juga pengalaman itu diabaikan orang, bahkan cerita itu dianggap menyimpang. Guru dan para siswa secara bersama-sama mengeksplorasi cerita tersebut lalu membahas pengaruhnya, penerimaannya, pelenyapan ekksesnya dari lingkungannya dan dari orang lain. Pengalaman langsung dan imajinatif diberi perhatian khusus dalam kerangka analisis positivistik guna membangun diskusi yang dinamis tentang kehidupan mereka. Yang diinternalisasikan itu bukan hanya nilai, tetapi motivasi-motivasi yang dimiliki seseorang. Afshari dan Gibson (2015) meneliti kegiatan internalisasi nilai di kalangan para pekerja Australia. Penelitiannya

menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berhasil diidentifikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja pegawai dan komitmen terhadap perusahaan. Motivasi itu diinternalisasikan melalui hubungan antara atasan dengan bawahan dalam hubungan kepemimpinan. Dalam hubungan tersebut, atasan dapat menginternalisasikan dan menguatkan motivasi yang selama ini telah dimiliki bawahannya. Temuan di atas senada dengan hasil penelitian Ekwutosi dan Moses (2013) yang mengemukakan bahwa dalam sebuah organisasi sangat penting untuk melibatkan semua unsur dalam menciptakan, menyinambungkan, dan mengubah iklim organisasi. Di samping itu, semua unsur organisasi juga perlu didorong untuk membuat keputusan, membuat jaringan, dan menciptakan pencitraan yang baik bagi organisasi. Strategi internalisasi nilai juga dipengaruhi oleh iklim dalam keluarga. Martinez and Garcia (2008) meneliti proses internalisasi nilai dan harga diri di kalangan anak-anak remaja permulaan yang berasal dari kalangan keluarga yang otoritatif, keluarga yang demokratis, dan keluarga yang bebas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai dan harga diri di kalangan keluarga yang otoritatif menunjukkan hasil yang rendah sebagaimana yang ditunjukkan oleh keluarga yang bebas dan permisif. Hal ini berbeda dengan keluarga demokratis yang menunjukkan hasil internalisasi yang signifikan. Romer (1979) melakukan analisis kausalitas di dalam laboratorium dengan



menggunakan identifikasi dan internalisasi sebagai media untuk mengubah sikap. Hasil analisis menegaskan bahwa internalisasi menghasilkan perubahan sikap yang lebih valid daripada perubahan yang dimediasi dengan identifikasi. Namun, kedua cara ini sama-sama memiliki daya tarik untuk mengubah sikap. Harto (2015) meneliti penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan mengembangkan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran PAI, internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara efektif dan efisien melalui pengungkapan sikap, nilai, dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru. Pandangan tentang pedagogik spiritual di atas digunakan dalam menyusun angket dan memaknai temuan penelitian.

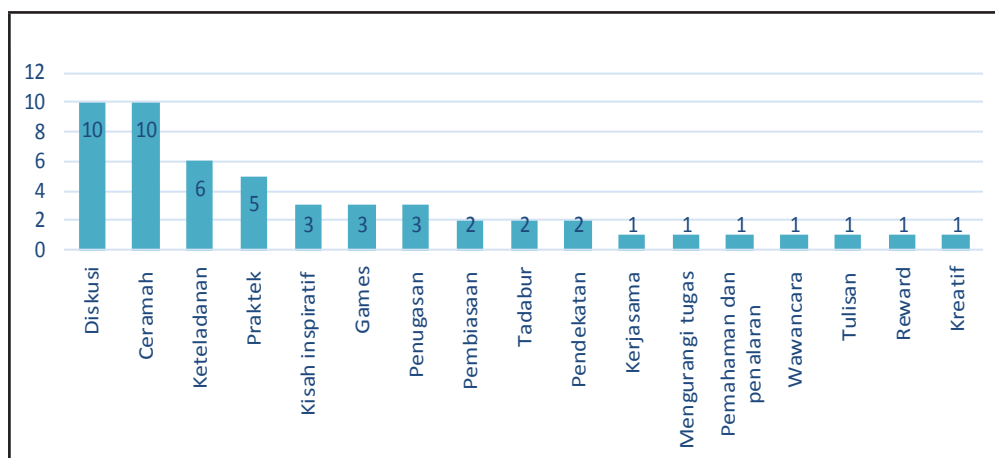
METODE PENELITIAN

Untuk merumuskan jenis nilai yang diinternalisasikan, strategi internalisasi nilai spiritual, dan pihak-pihak yang memengaruhi perilaku, maka digunakanlah metode inkuiri naratif (*narrative inquiry*). Sehubungan dengan metode ini, Heigham dan Croker (2009, hlm. 45–65) memaparkan pendapat Garold Murray yang membahas inkuiri naratif sebagai salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Inkuiri naratif merupakan studi interdisiplin tentang berbagai aktivitas yang terkait dengan upaya memunculkan dan menganalisis cerita tentang pengalaman

kehidupan, misalnya tentang sejarah, hasil interviu, jurnal, catatan harian, memori, aotobiografi, dan biografi, lalu melaporkan riset tersebut. Ia merupakan metode penelitian yang tumbuh dan diterima dalam berbagai bidang, di antaranya bidang pendidikan. Ciri utama inkuiri naratif ialah fleksibel, berkenaan dengan pengalaman individual, berkenaan dengan sejarah kehidupan, mengandalkan kode teks dan catatan lapangan, dan merupakan kerja kolaboratif antara peneliti dengan partisipan. Data tentang jenis nilai, strategi internalisasi, dan pihak yang memengaruhi perilaku akan digali dari responden sebanyak 35 orang siswa dan 16 orang guru agama. Mereka berasal dari SMA Negeri I Lembang, SMA Negeri II Lembang, dan SMA Negeri Parongpong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan harga atau kualitas yang diberikan oleh seseorang atau suatu kelompok terhadap sesuatu, sehingga sesuatu itu menjadi perkara yang diperlukan, diusahakan, dan dicari untuk dimiliki atau dimanfaatkan. Nilai tersebut berfungsi mendorong, mengarahkan, dan mengendalikan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Pada umumnya perilaku seseorang atau suatu masyarakat tergantung pada nilai yang dianut atau dipercayainya (Syihabuddin, 2015). Dengan demikian, nilai itu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan individual atau sosial seseorang. Lalu, nilai apakah yang penting untuk ditanamkan ke dalam



Gambar 3 Strategi Internalisasi Menurut Guru



diri siswa? Bagaimana menanamkannya? Siapa yang paling berhak menanamkan nilai tersebut? Jawaban terhadap ketiga pertanyaan itu disajikan seperti berikut.

Urgensi Nilai

Menurut pandangan para guru, terdapat sejumlah nilai yang perlu dimiliki siswa, yaitu nilai spiritual, kejujuran, sikap, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, adil, kerja sama, persahabatan, kehadiran, kepedulian, kemanusiaan, kepribadian, keaktifan, keteladanan, kreatifitas, inovatif, integritas, semangat, pengetahuan, kompetitif, dan nilai kecakapan hidup (*life skill*). Berikut ini disajikan urutan nilai mulai dari yang paling penting hingga yang kurang penting dalam perspektif guru.

Terdapat beberapa jawaban responden dapat digabungkan dengan jawaban lainnya, misalnya nilai kehadiran identik dengan nilai disiplin, nilai kecakapan hidup identik dengan nilai pengetahuan, nilai keaktifan identik dengan nilai kompetitif, dan nilai sikap identik dengan nilai kepribadian. Semua nilai ini disebut nilai spiritual (Gambar 1).

Sementara itu, para siswa berpandangan bahwa kejujuran merupakan nilai yang paling penting untuk dimiliki oleh seseorang dan sekaligus sebagai nilai yang perlu ditanamkan ke dalam diri siswa sejak dini. Setelah nilai kejujuran, nilai lain yang dianggap penting adalah nilai semangat, kebaikan, keagamaan, ketekunan, keberanian, tanggung jawab, kebahasaan, kebaikan, keagamaan, kemandirian,

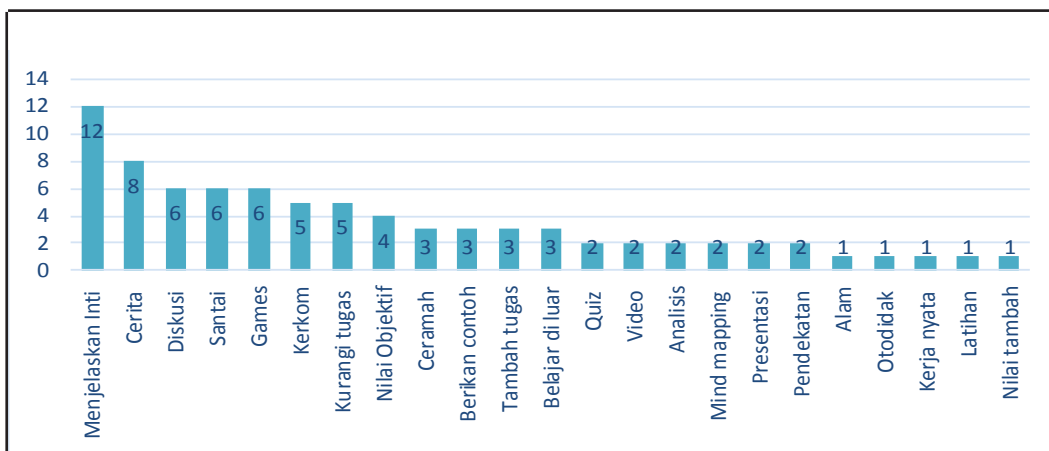
empati, simpati, keikhlasan, keteladanan, semangat, berfikir positif, keadilan, sikap, kesehatan, kesopanan, sholeh, rajin, kritis, kemandirian, loyalitas, kreatif, kesantunan, integritas, penilaian orang (Gambar 2).

Jika data ini dilakukan kategorisasi lebih lanjut, maka nilai yang paling penting untuk diinternalisasikan ialah nilai kejujuran, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab.

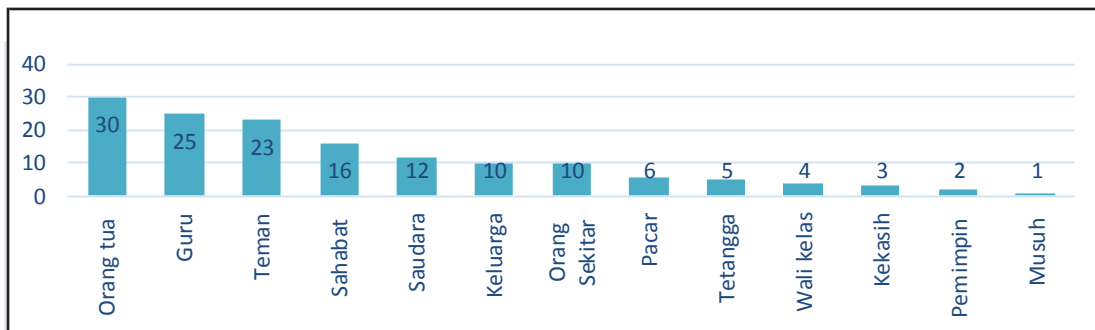
Urgensi nilai kejujuran dalam kehidupan sejalan dengan urutan nilai yang dimiliki oleh Nabi saw., yaitu nilai kejujuran, kebenaran, kecerdesan, dan tabligh. Nilai kejujuran sangat penting karena merupakan landasan bagi nilai-nilai lainnya dan sebagai modal dalam berinteraksi di antara sesama manusia, bahkan dengan lingkungan alam, serta dalam berbagai aspek kehidupan individual dan sosial.

Strategi Internalisasi

Selanjutnya nilai-nilai yang dianggap penting oleh guru itu diinternalisasikan ke dalam diri siswa dengan menggunakan berbagai cara. Di antara cara yang paling disukai oleh mereka ialah menjelaskan prinsip-prinsip dasar dan utama sebuah nilai. Di samping penjelasan, cara lainnya ialah berdiskusi, ceramah, quiz, kerja kelompok, video pembelajaran, bercerita, menjelajah alam, memberikan contoh, menjelaskan prinsip dasar, analisis, mind mapping, otodidak, kerja nyata, santai, latihan, mengurangi tugas, nilai tambahan, presentasi, menambahkan tugas, nilai objektif tidak subjektif, belajar di luar ruangan, games, dan pendekatan atau cara lainnya yang bisa membawa suasana kelas menjadi kondusif



Gambar 4 Strategi Internalisasi Menurut Siswa



Gambar 5 Orang yang Mempengaruhi Perilaku

untuk belajar. Menurut pendapat siswa, cara internalisasi nilai yang dilakukan guru itu tampak seperti tersaji pada tabel berikut.

Menurut para guru, nilai yang sangat penting untuk diinternalisasikan dengan metode tertentu, yaitu metode diskusi, ceramah, keteladanan, kerjasama, praktek, mengurangi tugas, kisah inspiratif, pembiasaan, pemahaman dan penalaran, wawancara, games, tadabur, penugasan, tulisan, reward, pendekatan, kreatif. Jawaban tersebut disajikan lebih lanjut dalam artikel ini (Gambar 3).

Terdapat cara atau metode penanaman nilai yang identik dengan metode lain, seperti kisah inspiratif sama dengan metode tulisan, pembiasaan identik dengan penugasan dan praktik, games identik dengan kerja sama. Dengan demikian, cara menanamkan nilai yang disarankan oleh guru ialah diskusi, ceramah, keteladanan, kisah, dan pembiasaan.

Pada data tersebut ada hal yang menarik, yaitu betapa mengakarnya metode ceramah dan diskusi di dalam sistem pendidikan di Indonesia, sampai-sampai kedua metode itu merupakan piranti utama dalam kegiatan pembelajaran. Padahal selayaknya metode ceramah ditinggalkan dan beralih ke metode lain yang mampu mengasah kreatifitas, inisiatif, dan kemandirian siswa.

Di sisi lain, cara penanaman nilai yang dipilih oleh para siswa ialah pembelajaran yang dimulai dengan penjelasan tentang konsep utama atau hakikat sebuah nilai. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa menginginkan adanya pengetahuan yang benar, lengkap, dan utuh tentang suatu nilai. Menurut para siswa, cara yang paling disukai dapat dilihat pada grafik (Gambar 4).

Cara menanamkan nilai yang paling disukai siswa atau yang sepatutnya dilakukan guru

ialah penjelasan tentang konsep dasar sebuah nilai. Artinya, para siswa menginginkan informasi tentang substansi sebuah nilai yang meliputi hakikat nilai, fungsi nilai itu dalam kehidupan manusia, indikator-indikatornya, dan aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada grafik itu juga tampak bahwa metode cerita, santai, games, kerja kelompok, menonton video, belajar di luar kelas, belajar di alam, kerja nyata, kurangi tugas, dan latihan merupakan satu kesatuan sebagai cara pembelajaran yang realistis dan menyenangkan, atau cara pembelajaran dengan mengamati, menginternalisasi, dan merefleksi (Syihabuddin, 2015).

Orang yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku seseorang, terutama anak-anak dan remaja, dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa yang ada di lingkungannya. Menurut responden, perilaku mereka dipengaruhi oleh orang tua, guru, wali kelas, sahabat, keluarga, warga, tetangga, saudara, orang yang disukai, teman, orang di sekitar, pemimpin, pacar, bahkan oleh musuh. Memang ada juga yang mengatakan bahwa perilaku tentara tergantung pada musuhnya. Jika musuhnya malas, maka tentara pun ikut malas. Pihak-pihak yang memengaruhi siswa dijelaskan lebih lanjut (Gambar 5).

Terdapat jawaban yang sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam satu kategori, misalnya teman, sahabat, pacar, dan orang yang disukai dapat dimasukkan ke dalam satu kelompok sebagai teman. Demikian pula guru dan wali kelas merupakan satu kelompok. Saudara dan keluarga merupakan satu kelompok. Orang di sekitar dan tetangga merupakan satu kelompok.

Dari jawaban di atas dapatlah ditegaskan



bahwa orang yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai ialah para orang tua, guru, dan orang-orang yang disukai dan disegani oleh anak-anak.

KESIMPULAN

Para guru dan siswa berpendapat bahwa nilai yang paling penting untuk diinternalisasikan ke dalam diri siswa ialah nilai kejujuran, kepribadian, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, keadilan, kerjasama, persahabatan, kepedulian, dan kemanusiaan yang akan mendorong, menyemangati, dan mengarahkan seseorang

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, L., & Gibson, P. (2015). Development of organizational commitment and value internalization. *World Journal of Management*, 6(2), 187 - 198.
- Crick, R. D. & Jelfs, H. (2011). Spirituality, learning and personalisation: exploring the relationship between spiritual development and learning to learn in a faith-based secondary school. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(3), 197-217.
- Grace, F. (2011). Learning as a path, not a goal: contemplative pedagogy - its principles and practices. *Teaching Theology and Religion*, 14 (2), 99-124.
- Harto. K. (2015). Developing character internalization model in islamic education through value clarification technique. *MADANIA*, 19(2), 137-148.
- Heigham, J. & Croker, R.A. (2009). *Qualitative research in applied linguistics: a practical introduction*. London, United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Kernochan, R.A., McCormick, D.W., & White, J.A. (2007). Spirituality and management teacher reflections of three Buddhists on compassion, Mindfulness, and selflessness in the classroom. *Journal of Management Inquiry*, 16 (1), 61-75.
- Martinez, I. and Garcia, J.F. (2008). Internalization of values and self-esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence*, 43(1), 13-29.
- Moss, B. R. (2011). The pedagogic challenge of spirituality: a co-creative response. *Journal of Social Work*, 12 (6), 595-613.
- Ekwutosi, O. C. & Moses, O. S. (2013). internalization of organizational culture: a theoretical perspective. *International Journal of Business Tourism and Applied Sciences*, 1(2), 77-96
- Pikiran Rakyat. Bandung: PT Pikiran Rakyat Bandung.
- Republika. Jakarta: PT Abdi Bangsa.
- Romer, D. (1979). Internalization versus identification in the laboratory: A causal analysis Of attitude change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(12), 2171-2180
- Shimabukuro, G. (2008). Toward a pedagogy grounded in Christian Spirituality. *Catholic Education. A Journal of Inquiry and Practice*, 11(4), 505-521.
- Syihabuddin. (2013). M-3 instructional model: munazharah, mudzakah, and muhasabah. *International Journal of Education*, 7(1), 59-70.
- Syihabuddin. (2015). Islamic education: its concepts and their implementation in the current context. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, (2)1, 24-34.
- Syihabuddin. (2016). prophetic approach: initiating an alternative pedagogic theory. *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 2(1), 137-150.
- Wiersma, M. L. (2004). Furthering maanagement and spirituality educatio through the use of paradox. *Journal of Management Education*, 28(1), 119-133.